



## Guru PAI Sebagai Teladan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa

Sheilda Nurgenti<sup>1</sup>, Rosida Amellia<sup>2</sup>, Mahesti Puspita Sari<sup>3</sup>, Ririn<sup>4</sup>, Gupran Aliatas<sup>5</sup>  
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al Furqon Prabumulih<sup>12345</sup>

[sheildanurgenti7@gmail.com](mailto:sheildanurgenti7@gmail.com), [Amelliarosida0@gmail.com](mailto:Amelliarosida0@gmail.com), [mahestipuspitasari@gmail.com](mailto:mahestipuspitasari@gmail.com),  
[ririnpuspitasary@gmail.com](mailto:ririnpuspitasary@gmail.com), [gupranaliatas95@gmail.com](mailto:gupranaliatas95@gmail.com),

### Abstract

*The purpose of this research is to understand the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as moral role models in the personality development of students at MTs Al-Furqon Prabumulih Pondok Pesantren. In addition to delivering material, PAI teachers also play a role in instilling moral and spiritual values to provide examples of good behavior and actions. This research uses a descriptive qualitative approach, including observation, interviews, and documentation to gather data. The findings reveal that both formal and informal education processes have successfully instilled moral principles such as honesty, responsibility, politeness, and respect for parents and teachers. The success of instilling these values heavily relies on the exemplary behavior of the teachers. Furthermore, non-formal activities such as lectures and celebrations of Islamic holidays contribute to the moral development of students. Through the synergy of classroom learning, the exemplary nature of teachers, and extracurricular activities, Students can grow into noble, responsible individuals who contribute positively to society.*

**Keywords:** *Islamic Education, Islamic Education Teacher, Noble Character*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai panutan moral dalam pengembangan kepribadian siswa di MTs Al-Furqon Prabumulih Pondok Pesantren. Selain menyampaikan materi Guru PAI juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual untuk memberikan contoh perilaku dan tindakan yang baik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, observasi, wawancara, dokumentasi untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa proses pendidikan formal dan informal telah berhasil menanamkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada keteladanan guru. Selain itu, kegiatan non-formal seperti ceramah dan perayaan hari besar Islam berkontribusi pada pengembangan moral siswa. Melalui sinergi pembelajaran di kelas, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur, bertanggung jawab yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Guru Pendidikan Islam, Akhlakn mulia*



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses esensial dalam membentuk individu secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan agama Islam (PAI) berperan secara penting dalam pengembangan akhlak dan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tapi sebagai penggerak perubahan dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual. (Ulfan et al., 2023) sasaran pokok dari pembelajaran PAI adalah menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang baik yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter. (Haryani, 2020)

Akhlak menempati posisi sentral dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya fokus dalam hasil kognitif, namun jauh menekankan dalam pembentukan karakter serta kepribadian yang dilandasi nilai-nilai islami seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi (Duryat, 2021). Dalam proses ini, peran guru PAI sangat menentukan guru bukan sekedar berperan sebagai pengajar di kelas tetapi juga berperan selaku role model dalam kehidupan sehari-hari (Kandiri & Arfandi, 2021).

Interaksi yang positif antara guru PAI dan siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak dan kepribadian peserta didik. Guru yang memiliki integritas, empati, kepedulian, serta kemampuan pedagogis yang baik akan lebih mampu membimbing siswa menjadi pribadi religius dan berakhlak mulia. (Ulfan et al., 2023) Sejalan dengan itu, beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas relasi antara guru dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter, sikap empati, kedekatan emosional, dan integritas moral dari guru menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara efektif (Haris, 2025). Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton dan kurang keteladanan cenderung gagal dalam membentuk karakter siswa secara mendalam. Djatmika (1992) menegaskan bahwa peran akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, kesejahteraan maupun kerusakannya, sangat bergantung pada kualitas akhlak warganya (Karimi & Efendi, 2020).



Akhlak yang baik akan membawa pada kesejahteraan lahir dan batin, sementara akhlak yang buruk justru membawa pada kehancuran. Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali memandang akhlak bukan sekadar pengetahuan atau perbuatan sesaat, tetapi sebagai sikap yang melekat dalam jiwa seseorang, yang secara konsisten melahirkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari (Pamungkas, 2023).

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam fungsi guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan akhlak dan kepribadian pesertadidik serta menelaah sejauh mana kualitas interaksi guru dan siswa memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan formal. Dengan memahami hal ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara holistik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk meneliti fenomena sosial yang rumit dan kontekstual, yang tidak bisa diukur secara statistik tetapi lebih mudah dipahami melalui perspektif subjektif peserta dalam konteks pendidikan. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren Al-Furqon. Subjek penelitian meliputi dari guru PAI dan sejumlah siswa yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman mengajar, partisipasi dalam pembinaan karakter, dan keakraban hubungan antara guru dan siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis data. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses belajar PAI di kelas serta interaksi antara pengajar dan murid di lingkungan sekolah dan pesantren, untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan secara nyata. Wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk mendalami pemahaman, strategi, dan pengalaman mereka dalam menanamkan akhlak kepada siswa, serta terhadap beberapa siswa untuk memahami pandangan mereka mengenai fungsi dan teladan dari seorang guru. Disamping itu

dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan dari dokumen seperti silabus, modul ajar, tata tertib, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang berkaitan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan informasi yang penting, kemudian data disajikan dalam format naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil penelitian. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi dan melakukan verifikasi untuk memastikan validitas hasil temuan. Untuk menjaga keabsahan dan konsistensi data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. dilakukan pula pemeriksaan anggota, yaitu langkah untuk mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud yang sebenarnya (Husnullail et al., 2024). Melalui metode ini, diharapkan penelitian bisa menyajikan gambaran yang tepat dan mendalam mengenai peran guru PAI dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa di MTs Pondok Pesantren Al-Furqon Prabumulih.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Nilai-nilai akhlak sebagai pembentuk kepribadian siswa**

#### **1. Kejujuran**

Kejujuran adalah karakter yang mulia yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu. Karakter kejujuran sangat perlu ditanamkan pada individu sejak usia dini. karena kejujuran merupakan tanggung jawab moral individu terhadap terhadap nilai-nilai serta norma-norma agama dan masyarakat (Mayela et al., 2025). Disekolah pendidikan nilai kejujuran perlu ditekankan karena pendidikan tidak hanya berhenti pada peningkatan kecerdasan intelektual tetapi juga harus di imbangi dengan peningkatan kualitas moral (Hanafie et al., 2022). kejujuran adalah investasi yang sangat signifikan, karena dengan kejujuran kita akan mendapatkan manfaat yang banyak untuk saat ini dan masa mendatang,

(Sari et al., 2024) Imam Al-Ghazali membagi kejujuran menjadi beberapa tingkatan, mulai dari kejujuran lisan hingga kejujuran dalam niat dan perbuatan. Kejujuran sejati bukan hanya berbicara benar, tetapi juga berniat baik dan bertindak sesuai dengan perkataan, (Nurgenti, 2024) Seseorang yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan menjalani hidup dengan hati yang bersih. Dalam konteks pendidikan, kejujuran mencakup integritas akademik seperti menghindari plagiarisme atau menyontek serta menjadi teladan bagi peserta didik Berdasarkan hasil observasi bahwa di mts alfurqon telah menerapkan nilai-nilai kejujuran seperti izin untuk keperluan urgent, mengakui kesalahan ketika melakukan pelanggaran peraturan dan hal lain nya.

## 2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab mencerminkan kesadaran dan kewajiban individu untuk melaksanakan tugas atau peran tertentu secara serius dan konsisten terhadap hasil atau pengaruh nya, baik unruk diri nya , orang lain, maupun lingkungan (Maqbulah et al., 2025). Tanggung jawab juga mencerminkan kematangan moral dan integritas individu dalam menjalani kehidupan baik pribadi mau pun sosial. Di pondok pesantren Mts Alfurqon, sikap tanggung jawab merupakan karakter yang selalu diajarkan kepada santri. Tanggung jawab ini ditanamkan agar santri selalu bertanggung jawab kepada Allah SWT, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, mematuhi peraturan dan tata tertib pondok pesantren, menjalankan peran sebagai santri, memegang amanah dari guru, sertabertanggung jawab terhadap lingkungan di ponpes Alfurqon. Berdasarkan pengamatan di Mts Alfurqon, dalam mengembangkan latihan tanggung jawab melalui kebiasaan yang dibangun, sangat penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang membantu siswa dalam mengasah keterampilan sosial-emosional serta moral mereka. Dengan menerapkan metode bimbingan, konseling, dan pembiasaan yang tepat, siswa bisa membangun karakter positif dan dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. (A Sujarwo - EDUKASIA, 2024).

### 3. Sopan Santun

Kesopanan dapat diartikan sebagai sikap perilaku yang baik terhadap orang lain; masyarakat juga dapat menginterpretasikannya dengan cara beragam. Memang sulit untuk menerapkan etika di dalam diri kita namun jika orangtua kita sukses mengajarkan nilai-nilai etika sejak dini maka kita akan berkembang menjadi pribadi yang dapat menghormati dan menghargai sesama. (A Silviana, 2024) Kita dapat memperlihatkan perilaku etis di mana saja, seperti mahasiswa yang wajib menghormati dosen (Marcindra et al., 2024) Sangat penting untuk kita berperilaku sopan saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang yang lebih tua, yang lebih muda, serta teman sebaya. Berdasarkan observasi yang kami lakukan di Mts alfurqon prabumulih bahwa nilai sopan santun yang sudah diterapkan yaitu saling menghormati sesama teman, menghormati guru, orang tua, dan bersikap lemah lembut kepada sesama serta selalu menjaga adab dalam kondisi apapun. Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Nur Wahidah, S.Pd sebagai guru PAI di MTS alfurqon Prabumulih bahwa sopan santun yang dimiliki siswa di sini sudah cukup baik terbukti dengan tindakan siswa yang meminta izin jika ingin keluar kelas atau memberi salam jika bertemu dengan guru.

### 4. Rasa hormat kepada orangtua dan guru

Rasa hormat merupakan nilai moral fundamental yang membentuk perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai etika menjadi pondasi bagi terbentuknya masyarakat yang beradab dan harmonis (Pohan & Tanjungbalai, 2024). Salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak dini adalah rasa hormat, terutama kepada orang tua dan guru. Di Tengah perubahan sosial yang cepat, penghormatan terhadap kedua sosok ini kerap kali terabaikan, padahal mereka memainkan peranan vital dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual, (Yusuf et al., 2023) Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu guru PAI yang dilakukan di Mts al furqon bahwa siswa yang ada di mts alfurqon telah menerapkan sikap tersebut seperti menjaga adab ketika berbicara kepada guru dan orang tua, mencium tangan ketika bertemu orang tua dan guru, memberikan kasih sayang kepada orang tua dan guru.

## **B. Pentingnya keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa.**

Guru merupakan pendidik profesional dan fungsi utamanya adalah mendidik, mengajar, serta menilai peserta didik dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru bertanggung jawab untuk mengembangkan siswa dengan menggali semua potensi dan kecenderungan yang dimiliki siswa, termasuk aspek emosional (perasaan dan sikap), kognitif (pemikiran logis), dan psikomotor (kemampuan fisik) (Imamah et al., 2021). Sebagai seorang profesional, guru perlu menempatkan diri pada posisi yang tepat, yaitu sebagai pendidik dan pengajar (Nurgenti et al., 2023).

Sifat dan karakter seorang guru sangat berdampak pada perannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing. Seorang pendidik yang bijak dan berkarakter dapat mengibaratkan dirinya sebagai seorang arsitektur yang mampu membangun karakter dan sifat muridnya dengan mengajar mereka berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip moral dan menjadikan dirinya contoh dalam setiap tindakan mereka (Nabila et al., 2023).

Keteladanan seorang guru adalah upaya menanamkan nilai-nilai moral yang diterapkan seorang individu profesional dengan menghargai perkataan, sikap, serta tindakan agar bisa ditiru oleh orang lain yang dilaksanakan oleh pendidik kepada para siswa. Aziz (2012) menyatakan bahwa peran guru sangat krusial dalam menciptakan generasi yang tangguh bagi negara karena pengaruh dari guru (Lukitoyo & Mahasiswa PGSD, 2021). Menurut Noviatri (2014) keteladanan guru adalah sifat-sifat positif guru yang harus diteladani atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Teladan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi refleksi bagi murid-muridnya sehingga guru lebih menekankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dibandingkan hanya berbicara tanpa diikuti tindakan. Menurut wawancara yang kami lakukan dengan ustadzah Nur Wahidah S.Pd di MTS Alfurqon bahwa keteladanan guru sangat penting dalam memberikan keteladanan bagi siswa, apalagi sebagai guru PAI harus memberikan contoh teladan yang sangat baik kepada murid-muridnya jika guru tidak

---

memberikan tauladan yang baik maka bagaimana dengan agama dan akhlak siswa kedepannya

### **C. Implementasi pembelajaran akhlak bagi siswa dalam kegiatan non formal.**

Pendidikan non formal memainkan peran krusial dalam pengembangan akhlak siswa. Berbeda dengan pendidikan formal yang di jalankan dalam lingkungan sekolah yang terstruktur, pendidikan non formal mencakup berbagai pengalaman belajar terorganisir yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal, seperti program komunitas, pendidikan agama, klub olahraga, kegiatan seni, dan ekstrakurikuler lainnya (Irsalulloh & Maunah, 2023). Pendidikan formal juga memberikan peluang tambahan bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan moral mereka (Mildawati & Tangngareng, 2023). Program pendidikan non formal ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan etika.

Dengan pembelajaran praktis yang memungkinkan remaja untuk menerapkan prinsip moral dalam situasi nyata pendidikan agama Islam memiliki dampak besar bagi siswa dan santri sebagai sarana untuk mengatur berbagai jenis akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka nilai-nilai agama yang mereka pahami membentuk karakter mereka baik di lembaga pendidikan maupun dalam masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan, baik yang resmi maupun tidak resmi, sangat memengaruhi tingkah perilaku individu, melalui pendidikan, seseorang dapat belajar untuk menghargai sesama, saling membantu, berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua, bisa menyayangi kepada umur yang lebih muda. Sehingga bisa menciptakan masyarakat yang sejahtera (Sukarlan, 2025). Berdasarkan hasil observasi di Mts alfurqon kegiatan non formal yang di terapkan yaitu kegiatan pengajian di hari-hari besar islam seperti mengundang penceramah di luar pondok pesantren, dan siswa di bina sebagai fasilitator dalam beberapa kegiatan. Dan acara tersebut bisa juga di isi oleh ustadz/ ustadz/ustadzah yang ada di pondok pesantren tersebut yang bertujuan agar siswa dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai akhlak dan tidak hanya mengetahui teorinya, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.



---

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan akhlak yang baik adalah elemen krusial dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, etika, serta rasa hormat kepada orang tua dan guru perlu ditanamkan sejak kecil, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun Pendidikan non formal melalui aktivitas keagamaan dan sosial. Nilai-nilai itu terbukti dapat membentuk karakter murid yang memiliki integritas, empati, dan kesadaran moral yang tinggi. Keberhasilan dalam menanamkan akhlak tidak terlepas dari peran contoh yang diberikan oleh guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memperlihatkan sikap dan tindakan positif yang dapat ditauladani oleh siswa. Teladan ini menjadi faktor krusial dalam usaha pengembangan akhlak dan karakter siswa secara nyata. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga memiliki peran vital dalam membentuk moral siswa melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan.

Kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan peran aktif siswa sebagai fasilitator dalam kegiatan tersebut menjadi sarana efektif dalam mengambil prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena kolaborasi pendidikan formal, keteladanan guru, dan aktivitas non formal memungkinkan siswa berkembang menjadi individu yang berbudi pekerti yang luhur, tanggung jawab, dan siap menjadi generasi yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan bangsa.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

---

- ASilviana.(2024).PolaPenanamanNilai-NilaiReligiuspadaAnak. *Ayan*,15(1),37–48.
- ASujarwo-EDUKASIA.(2024).*Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Karakter: Strategi Pembangunan KarakterSiswa diMadrasah*. 5, 2059–2070.
- Azhar, D., & Subando, J. (2025). Membentuk Karakter Disiplin Anak Didik melalui Keteladanan Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 347–356. <https://doi.org/10.58230/27454312.1631>
- Duryat,H.M.(2021).*ParadigmaPendidikanIslam:Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hanafie, I., Firman, Riadi, A., Fauzi, M. L., Ifendi, M., & Basri. (2022). *Konsep Dasar Pengajaran & Pembelajaran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haris,M.A.(2025).*GuruPAIyangDirindukan*.Indramayu:PenerbitAdab.
- Haryani, T. (2020). Tri Haryani. *Strategi Punishment Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas VII Di Smp Mess Suku Anak Dalam*.
- Husnullail, M., Risnita, R., Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 1–11.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan Dalam Situs*, 04(02), 17–26.
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8.
- Karimi, A. F., & Efendi, D. (2020). *Membaca Indonesia: Esai-Esai tentang Negara, Pemerintah, Rakyat, dan Tanah Airnya*. Gresik: Caremedia Communication.
- Lukitoyo, P. S., & Mahasiswa PGSD. (2021). *Eksistensi guru*. Medan: Gerhana Publishing.
- Lumbu,A.,Pinatih,N.P.S.,Judijanto,L.,Suwandi,W.,Retnoningsih,R.,&Muhtadin, H. D. A. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi PendidikanKarakter Bagi Gen-Z*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan Karakter*. Padang: Azzia Karya Bersama.
- Marcindra, F. W., Romdlon, N., & Adi, M. (2024). *Transformasi Etika Komunikasi Mahasiswa Terhadap Dosen di Era Pesan Teks Digital*. 1(1), 60–71.



- Marliana, S., Syahril, S., & Imamah, Y. H. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SDN Mendabe Babussalam Aceh Tenggara Tahun Pelajaran 2024/2025. *UNISAN Jurnal*, 4(4), 76–89.
- Mayela, N., Nurbaiti, S., Nurkholifah, N., Khodijah, E., Ramadanti, A., & Wijaya, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Assabiah: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education*, 1(1), 1–14.
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). *Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam*. 1(2), 1–28.
- Nabila, A., Samsuri, M., & Mukhlisah, I. (2023). Peran Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Mamba'ul'Ulum*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.54090/mu.98>
- Nurgenti, S. (2024). *Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam dalam Ihya ' Ulumuddin*. *Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*. 11(2), 90–101. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v11i2.37>
- Nurgenti, S., Abdurrochman, Tuala, R. P., & Pujiarti, E. (2023). Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SMO Islam Terpadu Ishlahul Ummah Prabumulih. *UNISAN Jurnal*, 2(2), 828–834.
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Penerbit Marja.
- Pohan, S. H., & Tanjungbalai, S. A. H. (2024). Pendidikan Karakter dan Akhlak. In *Pemikiran Pendidikan Islam* (p. 103). Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia.
- Sari, D. P., Claudia, D., Amelia, R., & Puspitasari, R. R. (2024). *Analisis Nilai Religius Pada Naskah Drama "Kesucian Hati" Karya Abbas Mustan Bhansali*. 93–102.
- Sheilda Nurgenti & Ardi Wahyudi (2025). Implementasi Pembelajaran PAI berbasis ADLX Introfleksi di SMA IT ishlahul ummah prabumulih. *Al Muaddib Jurnal*, Vol. 7 No. 2, 618-628. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1798>.
- Sukarlan. (2025). *Manajemen Pendidikan Nilai*. Kuningan: Goresan Pena.
- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(07), 286–297.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE)*, 1(1), 37–44.